

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan kesehatan di Indonesia mengacu pada Undang-Undang RI Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa kesehatan merupakan keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Kemenkes RI, 2009a).

Pelayanan kesehatan adalah upaya yang diselenggarakan sendiri atau secara bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan, perorangan, keluarga, kelompok ataupun masyarakat. Berdasarkan Undang- Undang Nomor 44 Tahun 2009, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat preventif, kuratif, dan rehabilitatif (Kemenkes RI, 2009b). Tujuan paling penting dalam pelayanan kesehatan adalah meningkatkan mutu pelayanan kesehatan baik individu maupun populasi sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu upaya yang berpengaruh dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dapat dilihat dari kinerja petugas rumah sakit tersebut, jika kinerja petugas baik, maka akan membawa suatu perubahan dalam mencapai peningkatan mutu pelayanan kesehatan. Suatu kinerja dapat dikatakan baik jika seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan benar dan tepat pada waktunya (Hatta, 2017).

Menurut Permenkes RI No. 269/MENKES/III/2008 Rekam medis adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien (Kemenkes RI, 2008). Rekam medis merupakan salah satu unit terpenting dalam terlaksananya pelayanan kesehatan di rumah sakit. Setiap rumah sakit harus meningkatkan dan/atau mempertahankan mutu dan kualitas pelayanan kesehatan yang sudah baik, sehingga dapat memberikan kelancaran pada proses jalannya pelayanan kesehatan di rumah sakit tersebut (Alifah, 2014).

Assembling merupakan kegiatan yang sangat penting dalam penyelenggaraan rekam medis. Dalam buku yang berjudul “Manajemen Unit Kerja”, Hetty Ismainar, Amd. Keb, SKM., MPH menjelaskan bahwa bagian assembling yaitu salah satu bagian di unit rekam medis yang berfungsi sebagai peneliti kelengkapan isi dan perakit dokumen rekam medis sebelum disimpan. Lembar rekam medis diurutkan sesuai dengan riwayat pasien berobat dan dilihat kelengkapan pada rekam medis tersebut. Jika ada lembaran yang masih

kosong atau belum lengkap, akan dikembalikan ke unit yang bertanggung jawab (Ismainar, 2018).

Pada Undang-Undang RI No.36 Tahun 2014 dijelaskan bahwa tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (Kemenkes RI, 2014). Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Hal tersebut dapat terwujud jika didukung dengan sumber daya manusia kesehatan (SDMK) yang bermutu, untuk itu perencanaan kebutuhan SDMK yang mengawali aspek manajemen SDMK secara keseluruhan harus disusun sebagai acuan dalam menentukan pengadaan. Perencanaan tersebut telah dijelaskan pada Permenkes No.33 Tahun 2015 tentang pedoman penyusunan perencanaan kebutuhan Sumber Daya Manusia Kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Rizky Amelia di Rumah Sakit Queen Latifa Yogyakarta pada tahun 2018, dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kesehatan di RS Queen Latifa sebanyak 9 orang dengan jumlah hari kerja yaitu 6 hari/minggu, peneliti mencoba menghitung kebutuhan SDMK di bagian rekam medis menggunakan metode Analisis Beban Kerja Kesehatan (ABK Kesehatan) lalu didapatkan hasil perhitungan standar tugas penunjang petugas rekam medis yaitu FTP sebesar 3.5 % dan STP sebesar 1.04 hasil dari data tersebut, dibutuhkan tenaga kerja tambahan sebanyak 2 (dua) orang (Amelia, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sela Anggraini di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta pada tahun 2018, diketahui bahwa faktor tugas penunjang (FTP) tertinggi terdapat pada bagian pengolahan data yaitu sebesar 58%. Hasil dari perhitungan dengan metode ABK Kesehatan adanya penambahan jumlah tenaga rekam medis sebanyak 3 (tiga) orang yang bertujuan untuk mengurangi beban kerja pada petugas yang lain (Anggraini, 2018).

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Alifah terhadap petugas assembling di RSJD Dr. Amino Gondohutomo pada tahun 2014, dapat diketahui bahwa beban kerja belum sesuai jumlah petugas assembling sekarang yang berjumlah 3 (tiga) orang. Berdasarkan hasil penelitiannya kebutuhan tenaga kerja assembling membutuhkan 4 (empat) orang petugas sehingga diperlukan tambahan 1 (satu) orang petugas untuk menyesuaikan beban kerja (Alifah, 2014).

RSUD Tebet, Jakarta Selatan merupakan rumah sakit tipe C yang mempunyai 38 tempat tidur dengan jumlah kunjungan tahun 2019 pasien rawat

jalan sebanyak 66.390 pasien dengan rata-rata 182 pasien/hari, rawat inap sebanyak 3.858 pasien dengan rata-rata 10 pasien/hari.

Berdasarkan hasil observasi awal di RSUD Tebet Jakarta Selatan, dalam satu minggu melaksanakan 6 (enam) hari kerja, libur di hari minggu dan libur nasional. Dengan pembagian 3 waktu kerja untuk shift pagi (07.30-14.00 WIB), sore (14.00-20.30 WIB), dan malam (20.30-07.30 WIB). Diketahui tenaga rekam medis di RSUD Tebet berjumlah 7 (tujuh) orang. Dengan 6 (enam) orang berlatar belakang pendidikan D-III Rekam Medis dan Informasi Kesehatan dan 1 (satu) orang berlatar belakang pendidikan SMA. Dari jumlah tenaga rekam medis tersebut, 4 (empat) tenaga bertugas di pelayanan rekam medis dan 3 (tiga) tenaga bertugas di pengolahan rekam medis. 3 (tiga) tenaga tersebut merangkap pekerjaan seperti *coding*, pelaporan, assembling dan analisis kelengkapan. Penulis melihat kinerja tenaga bagian pengolahan kurang efektif, hal ini ditemukan permasalahan yaitu belum tersedianya tenaga kerja khusus assembling. Petugas assembling yang hanya 1 orang harus melakukan assembling rekam medis rawat jalan dan rawat inap, selain melakukan assembling juga merangkap pekerjaan koding. Hal tersebut dapat menyebabkan banyaknya rekam medis yang belum diassembling sehingga menumpuk, penumpukan rekam medis juga menyebabkan terhambatnya proses *coding*, selain itu, tenaga *filling* menjadi sulit menemukan rekam medis di rak penyimpanan karena rekam medis belum selesai diassembling, sehingga pelayanan pasien terhambat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian tentang “Tinjauan kebutuhan tenaga bagian assembling rekam medis berdasarkan Analisis Beban Kerja di RSUD Tebet”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu berapa jumlah kebutuhan tenaga bagian assembling rekam medis sesuai dengan beban kerja di RSUD Tebet?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mendapatkan jumlah tenaga di bagian assembling rekam medis sesuai dengan beban kerja di RSUD Tebet pada tahun 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi standar prosedur operasional proses assembling rekam medis di RSUD Tebet
2. Menghitung waktu kerja tersedia (WKT) bagian assembling rekam medis di RSUD Tebet
3. Menghitung waktu yang dibutuhkan tenaga dalam melakukan assembling rekam medis di RSUD Tebet

4. Menghitung standar beban kerja bagian assembling rekam medis di RSUD Tebet
5. Menghitung kebutuhan tenaga bagian assembling rekam medis sesuai beban kerja di RSUD Tebet pada tahun 2020

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Kesempatan dalam menerapkan ilmu yang sudah didapatkan di perkuliahan khususnya dalam memecahkan permasalahan yang ada di lapangan.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dalam perencanaan kebutuhan tenaga di unit rekam medis khususnya di bagian assembling sehingga menjadi acuan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit.

1.4.3 Bagi Akademik

Sebagai bahan bacaan dan referensi mahasiswa yang melakukan penelitian tentang analisis beban kerja, serta menambah wawasan sehingga dapat mengembangkan mutu pembelajaran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian karya tulis ilmiah ini, penulis membahas mengenai “Tinjauan Kebutuhan Tenaga Bagian Assembling Berdasarkan Analisis Beban Kerja di RSUD Tebet”. Pengumpulan data pada bulan November 2019- Juli 2020 di RSUD Tebet, Jl. Prof. DR. Soepomo No.54, RT.13/RW.2, Tebet Barat, Kecamatan Tebet, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12810. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Data dianalisis dengan metode perhitungan ABK Kesehatan berdasarkan Permenkes Nomor 33 Tahun 2015 tentang Pedoman Penyusunan Perencanaan Kebutuhan Sumber Daya Manusia Kesehatan.